

## **APAKAH ORANG YANG RELIGIUS DAN RENDAH HATI LEBIH TOLERAN DALAM BERAGAMA? PENGARUH RELIGIUSITAS DAN INTELECTUAL HUMILITY TERHADAP RELIGIOUS TOLERANCE PADA MAHASISWA**

<sup>1</sup>Hioe R. Yohanes, <sup>2</sup>Livia Yuliatwati

<sup>1,2</sup>Program Studi Psikologi Universitas Ciputra Surabaya  
CitraLand CBD Boulevard, 60219, Surabaya, Jawa Timur  
<sup>1</sup>[rickyoyohanes123456789@gmail.com](mailto:rickyoyohanes123456789@gmail.com)

Received: 2 April 2022

Revised: 14 September 2022

Accepted: 19 September 2022

### **Abstrak**

Banyak kelompok intoleran di Indonesia yang melakukan tindakan pelanggaran-pelanggaran hukum dan terorisme yang mendasarkan perilakunya pada ajaran agama. Tidak jarang kelompok anti toleran tersebut berasal dari masyarakat yang memiliki intelektual tinggi. Oleh karena itu penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peranan dari religiusitas dan kerendahan hati intelektual terhadap sikap toleransi beragama pada mahasiswa di Indonesia. Penelitian ini menggunakan desain kuantitatif cross-sectional, serta menggunakan survei penilaian diri sendiri untuk mengambil data. Responden penelitian ini berjumlah 95 orang mahasiswa dari berbagai universitas yang ada di Indonesia dan terbagi dalam 7 agama atau aliran kepercayaan. Hasil penelitian menemukan bahwa kerendahan hati intelektual dan religiusitas memiliki pengaruh yang signifikan terhadap religious tolerance masing-masing sebesar 24.5% dan 9.7%. Kerendahan hati intelektual diprediksi mempengaruhi toleransi beragama karena adanya konsep yang serupa, yakni untuk menghormati adanya perbedaan dengan orang lain serta terbuka dengan adanya perbedaan, sementara religiusitas memiliki pengaruh terhadap religious tolerance diprediksi dikarenakan secara umum agama di Indonesia mengajarkan mengenai nilai-nilai kebajikan seperti toleransi terhadap perbedaan dan sesama.

**Kata kunci:** toleransi beragama, religiusitas, kerendahan hati intelektual, mahasiswa, Indonesia

### **Abstract**

There were many intolerant groups in Indonesia who done unlawful activity and terrorism that base their action on religious teachings. Often these anti-tolerant groups come from people who have high intellectuals. Therefore, this study aims to determine the role of religiosity and intellectual humility towards religious tolerance among university students in Indonesia. This study uses a cross-sectional quantitative design, and self-assessment survey to collect data. Respondents of this study were 95 students from various universities in Indonesia and belong to 7 religions or beliefs. The results found that intellectual humility and religiosity have a significant effect of 24.5% and 9.7% respectively towards religious tolerance. Intellectual humility predicted to affects religious tolerance because there is similar concept, namely, to respect differences with others and be open to differences, while religiosity is predicted to have a significant influence on religious tolerance because in general religion in Indonesia teaches virtue values such as tolerance for differences and others.

**Keywords:** religious tolerance, religiosity, intellectual humility, university student, Indonesia

## PENDAHULUAN

Agama adalah satu hal yang sangat melekat dengan kehidupan sehari-hari bagi masyarakat Indonesia. Negara Indonesia sendiri mengakui secara resmi enam agama yang berada di Indonesia yaitu Islam, Kristen atau Protestan, Katolik, Budha, Hindu, dan Konghucu sesuai yang ada di Peraturan Pemerintah nomor 1/PNPS Tahun 1945. Terlepas dari enam agama tersebut, masih terdapat ratusan aliran kepercayaan yang belum dapat diakui secara resmi di Indonesia seperti Kejawen, Sunda wiwitan, Merapu dan lain sebagainya (Nadlir, 2017).

Adanya perbedaan latar belakang agama di Indonesia sering menimbulkan adanya kebencian terhadap kelompok dengan latar belakang agama yang berbeda dan berujung pada tindakan radikal terhadap kelompok yang berlainan agama. Salah satu tindakan radikal yang sering terlihat di Indonesia adalah aksi terorisme yang dilakukan oleh kelompok-kelompok tertentu pada umat beragama lain, seperti ISIS, JAD, Darul Islam, dan lain sebagainya (Zuhdi dkk., 2018). Kelompok teroris tersebut dikatakan radikal dan tidak toleransi terhadap agama lain karena memiliki tujuan untuk membentuk sebuah negara Islam (Zuhdi dkk., 2018), yaitu negara dengan sistem politik serta hukum yang didasarkan oleh satu agama saja hingga melalui tindakan agresi secara fisik (Patnistik, 2014). Kelompok radikal ini telah ada sejak zaman kemerdekaan Indonesia, bahkan pada tahun 1949 dilakukan proklamasi oleh

kelompok yang menyatakan terbentuknya negara Islam Indonesia (NII) atau juga dikenal sebagai Darul Islam (DI) dan mulai melakukan pemberontakan terhadap pemerintahan Indonesia (Saputra, 2020). Usaha-usaha kelompok radikal serupa juga masih terjadi hingga baru-baru ini yaitu pada tahun 2018 yang lalu ISIS melakukan pengeboman pada tiga gereja di Surabaya secara bersamaan dan menewaskan banyak orang (Kuwado, 2018). Perilaku terorisme yang ada di Indonesia ini didasari oleh rendahnya toleransi beragama atau *religious tolerance* masyarakat (Ma'Rifah, 2012).

Toleransi beragama atau *religious tolerance* adalah kemauan untuk bersikap empati dan menghormati adanya perbedaan baik dalam individu maupun kelompok serta menghormati dan mendukung hak orang lain untuk memiliki kepercayaan agamanya dan haknya untuk mengevaluasi hal-hal berdasarkan dari nilai agamanya (Broer, Muynck, Potgieter, Wolhuter, & Walt, 2014). *Religious tolerance* adalah salah satu faktor yang harus ada untuk mencegah adanya konflik sosial dan menciptakan perdamaian antar individu dengan latar belakang agama yang berbeda (Broer dkk., 2014). Menurut Law (2011), individu yang tidak memiliki *religious tolerance* sulit untuk berargumentasi dan menalar dengan akal sehat dengan orang lain dengan agama berbeda. Bahkan, seseorang dapat mencapai pada titik tidak segan-segan untuk membunuh orang lain yang dianggap kafir atau murtad (Grayling, 2007). Direktur Badan

Nasional Penanggulangan Terorisme (BNPT) juga mengatakan bahwa faktor yang menjadi penyebab terjadinya terorisme terhadap kelompok-kelompok agama tertentu adalah *religious tolerance* yang rendah pada masyarakat (Persada, 2019). Hal ini juga didukung oleh narapidana mantan teroris di Indonesia (Hariyadi, 2018). Dilihat dari beberapa perspektif yang ada, *religious tolerance* memiliki peran penting untuk mencegah adanya terorisme.

Salah satu riset yang dilakukan oleh Wahid Foundation dan Lembaga Survei Indonesia menemukan bahwa mayoritas penduduk Indonesia yakni 59.9% memiliki kelompok dengan agama tertentu yang dibenci (Hakim, 2016). Selain itu, survei dari Center of Strategic and International Studies (CSIS) menunjukkan bahwa 33.7% masyarakat Indonesia tidak ingin bertetangga dengan orang yang beragama lain (Gilang, 2012). Tidak hanya sebatas pada tingkat kognitif atau sikap saja, hal tersebut bahkan termanifestasikan dalam perilaku yang ditunjukkan adanya 136 kasus pelanggaran agama dari bulan Januari hingga Juni pada tahun 2018 (SETARA Institute, 2018). Hal ini menunjukkan bahwa bahwa masyarakat Indonesia masih memiliki toleransi dalam beragama yang cenderung rendah.

Bila dilihat dari sudut pandang yang lain, perilaku *unfavorable* terhadap kelompok agama lain mengindikasikan bahwa masyarakat Indonesia memandang bahwa agama adalah hal yang penting. Bukti dari sikap yang

memandang bahwa agama adalah hal yang penting juga tertuang dalam dasar negara Indonesia Pancasila, dimana sila pertama berbunyi Ketuhanan Yang Maha Esa. Indonesia juga menerapkan peraturan UUD tahun 1945 pasal 28E dan pasal 29 yang menjamin kebebasan warga untuk memiliki agamanya masing-masing dan beribadah sesuai agamanya. Bila dilihat dari hasil survey yang ada, Indonesia adalah negara dengan persentase jumlah penganut agama terbanyak di dunia (Gallup International 2017). Tidak hanya itu, dari survei yang dilakukan pada 34 negara, Indonesia menempati peringkat pertama dengan 96% masyarakat Indonesia menilai bahwa agama adalah hal yang penting dalam kehidupan bermoral (Tamir, Connaughton, & Salazar, 2020). Dari penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa masyarakat Indonesia memiliki religiusitas yang tinggi.

Religiusitas didefinisikan sebagai sejauh mana seseorang menganggap agama itu penting, serta berkomitmen, dan terlibat dalam keagamaan yang dimilikinya (Stark & Glock, 1986). Di dalam hal ini, religiusitas tidak mengacu pada perilaku saja namun juga berdasarkan sikap, kognitif, dan bagaimana seseorang menginterpretasikan pengalaman pribadinya dalam keagamaan. Peneliti berargumen religiusitas dapat memberikan dampak yang baik bagi masyarakat Indonesia secara menyeluruh di tengah keberagaman agama masyarakat. Hal ini dapat terjadi karena ajaran agama di Indonesia secara

umum misalnya agama Islam, Kristen, Budha, Hindu dan aliran agama lainnya mengajarkan sikap kebajikan seperti saling membantu, toleransi terhadap perbedaan dan menghormati orang lain (Islam, 2017; Rahman & Khambali, 2013). Hal ini juga didukung penelitian Alfariz (2021) yang menemukan bahwa religiusitas memiliki pengaruh yang kuat terhadap tingginya *religious tolerance*. Akan tetapi terdapat beberapa hasil berbeda pada penelitian lain, di mana menurut Saliyo (2018), religiusitas tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap sikap atau perilaku *religious tolerance*. Atau sebaliknya, yang menemukan bahwa semakin tinggi religiusitas maka semakin rendah *religious tolerance* seseorang (Golebiowska, 2004).

*Religious tolerance* yang rendah terjadi tidak hanya pada masyarakat umum, namun juga terjadi pada kaum-kaum intelektual. Hal ini dibuktikan dari data yang menunjukkan kurang lebih 30% dari kasus pelanggaran agama dilakukan oleh aparat negara hingga ke tingkat pemerintah daerah (SETARA Institute, 2018). Tidak hanya itu, mahasiswa juga menjadi salah satu kaum intelektual penerus bangsa yang juga memiliki *religious tolerance* yang rendah. Tercatat melalui *research* yang dilakukan kepada mahasiswa ditemukan kira-kira 1 dari 5 mahasiswa mendukung Pancasila di Indonesia diganti dengan khilafah Islam (Persada, 2019; CNN Indonesia, 2018). Pada survei yang dilakukan oleh Badan Nasional Penanggulangan Terorisme (BNPT) tahun 2017 menunjukkan

39% mahasiswa Indonesia tertarik dengan paham radikal dari teroris (Aziz, 2018). Tidak hanya sebatas tertarik, hasil riset yang dilakukan Kementerian Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi (Kemenristekdikti) tahun 2017 memaparkan bahwa 1 dari 3 mahasiswa Indonesia siap melakukan tindakan radikal untuk mendukung paham radikalnya (Hidayat, 2017). Sementara itu, hasil riset terbaru tahun 2021 menunjukkan 30% mahasiswa memiliki sikap *religious tolerance* yang rendah dan 11% mahasiswa juga memiliki perilaku intoleran dalam beragama (Pusat Pengkajian Islam dan Masyarakat UIN Jakarta, 2021).

Peneliti menduga rendahnya *religious tolerance* dipengaruhi oleh faktor *intellectual humility*. *Intellectual humility* adalah sikap memahami bahwa ide/pemikiran/gagasan yang dimiliki diri sendiri memiliki kekurangan dan tidak merasa terancam terhadap keterbatasan tersebut (Krumrei-Mancuso & Rouse, 2016). McElroy dkk. (2014) menyebutkan seseorang yang memiliki *intellectual humility* akan cenderung terbuka terhadap pendapat orang lain dan dapat menerima perbedaan pendapat. Sikap ini penting bagi masyarakat terdidik seperti mahasiswa untuk terbuka dengan pengetahuan-pengetahuan yang baru.

Studi literatur yang dilakukan oleh Woodruff, Van Tongeren, McElroy, Davis, dan Hook (2014), merumuskan ada dua kemungkinan hubungan antara *intellectual humility* dan *religious tolerance*. Pertama, Woodruff dkk. (2014) berargumen bahwa

seseorang yang memiliki *intellectual humility* akan kesulitan untuk menunjukkan *religious tolerance*. Akan tetapi, yang kedua Woodruff dkk. (2014) juga menjelaskan bahwa *intellectual humility* juga dapat menjadi bekal seseorang memiliki *religious tolerance* dan menciptakan hubungan yang harmonis dalam lingkungan yang memiliki perbedaan kepercayaan. Kedua hal ini selanjutnya dibuktikan dari hasil penelitian mengenai *intellectual humility* dan *religious tolerance* yang dilakukan oleh Hook dkk. (2016), yang menemukan bahwa *intellectual humility* memiliki pengaruh yang positif dan dapat menjadi prediktor *religious tolerance*, hal ini dispesifikan pada *religious intellectual humility* saja. Hal ini dapat terjadi karena *intellectual humility* dan *religious tolerance* memiliki konstruk yang membahas mengenai bagaimana cara memandang pemikiran orang lain dan menghormati hak orang lain dalam memiliki pemikirannya sendiri (Hook dkk., 2016).

Seperti yang telah diuraikan diatas, terdapat penelitian terdahulu yang meneliti mengenai variabel serupa seperti penelitian Hook dkk. (2016) yang meneliti mengenai *Intellectual humility* dan *religious tolerance* atau penelitian Golebiowska (2004), Alfariz (2021) dan Saliyo (2018) yang meneliti mengenai religiusitas dan *religious tolerance* serta penelitian Lubis dan Sianipar (2021) yang menggunakan *intellectual humility* sebagai mediator antara religiusitas dan *religious tolerance*. Berbeda dengan

penelitian ini, pada penelitian yang sudah ada, variabel yang diteliti hanya mengukur dengan sampel salah satu agama saja (Hook dkk., 2016; Lubis & Sianipar, 2021; Saliyo, 2018) sehingga dapat memberikan hasil penelitian yang berbeda karena adanya pengaruh perbedaan budaya agama (Hofstede, 2011). Selain itu, penelitian lain hanya menghubungkan dua dari tiga variabel penelitian ini (Alfariz, 2021; Golebiowska, 2004; Hook dkk., 2016; Saliyo, 2018). Namun dalam penelitian ini, partisipan yang dilibatkan memiliki latar belakang berbagai agama sehingga lebih sesuai dengan konteks Indonesia yang beragam. Keunikan lainnya pada penelitian ini juga mengukur pengaruh *intellectual humility* dan religiusitas terhadap *religious tolerance* secara bersamaan sehingga gambaran kontribusi masing-masing prediktor akan lebih lengkap.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh dari *Intellectual humility* dan religiusitas terhadap *religious tolerance* pada mahasiswa. Hipotesis yang diberikan pada penelitian yang yaitu religiusitas dan *intellectual humility* masing-masing memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *religious tolerance* pada mahasiswa.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian menggunakan desain kuantitatif *cross sectional* serta menggunakan uji hipotesis regresi ganda untuk menentukan ada tidaknya pengaruh dari religiusitas dan *intellectual humility* pada *religious tolerance*.

Pengambilan data dilakukan dengan menggunakan *Google form* yang dibagikan melalui grup dan komunitas yang berisi mahasiswa-mahasiswa dari seluruh Indonesia. Terdapat undian saldo e-money senilai Rp. 50.000,00 yang disediakan bagi beberapa partisipan yang beruntung.

Teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini adalah *convenience sampling*, sedangkan dalam menentukan jumlah sampel penelitian ini mengacu pada Green (1991) yang menggunakan formula  $N \geq 5 + 8M$  dengan M adalah jumlah *independent variable*, sehingga didapat jumlah sampel setidaknya 66 responden. Hasil pengambilan data mendapatkan total 102 responden mahasiswa yang memiliki berbagai agama/kepercayaan dari universitas-universitas di Indonesia, setelah melewati *data cleaning* tersedia data dari 95 responden yang digunakan untuk analisis data. Partisipan dari penelitian terdiri dari perempuan (71.5%) dan laki-laki (28.5%) dan berasal dari 7 agama atau kepercayaan yaitu Islam (31.6%), Kristen (37.9%), Katolik (20%), Budha (6.3%), Konghucu (1%), dan lainnya (3,1%). Partisipan memiliki usia 18 tahun (12.6%), 19 tahun (20%), 20 tahun (28.4%), 21 tahun (25.3%), 22 tahun (11.6%), dan lebih dari 22 tahun (2.1%).

Skala yang digunakan untuk mengukur religiusitas merupakan modifikasi dan terjemahan berdasarkan skala *Centrality of Religiosity Scale* (CRS) yang dikembangkan oleh Huber dan Huber (2012) dan terdiri dari

15 item. Respon dari skala tersebut berbentuk skala Likert dalam rentang 5 poin dengan berbagai jenis respon mulai dari bentuk frekuensi subjektif, frekuensi objektif, tingkat kepentingan, tingkat kepercayaan, dan tingkat ketertarikan. Salah satu contoh item dari skala ini adalah “Sejauh apa anda percaya bahwa Tuhan atau pribadi yang ilahi itu nyata?”. Hasil uji reliabilitas skala CRS menunjukkan Cronbach’s  $\alpha = 0.906$  ( $M = 3.714$ ,  $SD = 0.482$ ).

Skala yang digunakan untuk mengukur *intellectual humility* merupakan modifikasi dan terjemahan dari skala *Comprehensive Intellectual Humility Scale* (CIHS) yang dikembangkan oleh Krumrei-Mancuso, dan Rouse (2016) terdiri dari 22 item. Respon dari item akan berbentuk skala Likert dalam rentang 5 poin (1 = sangat tidak setuju, 5 = sangat setuju). Salah satu item dari skala ini adalah “Saya terbuka untuk mengubah keyakinan penting saya, ketika berhadapan dengan informasi yang baru”. Hasil uji reliabilitas skala *intellectual humility* menunjukkan Cronbach’s  $\alpha = 0.818$  ( $M = 3.888$ ,  $SD = 0.382$ ) dengan satu dimensi digugurkan yakni dimensi *sensibility towards difference*.

Skala *religious tolerance* yang digunakan adalah hasil modifikasi dan terjemahan dari skala *religious tolerance questionnaire* milik Doci (2017) yang dikembangkan berdasarkan skala dari Broer dkk. (2014). Skala akan terdiri dari 28 Item dengan respon berbentuk skala Likert dalam rentang 5 poin (1 = sangat tidak sesuai, 5 =

sangat sesuai). Salah satu item dari skala ini adalah “Saya terbuka dengan orang yang menganut agama yang berbeda”. Hasil uji reliabilitas skala *intellectual humility* menunjukkan Cronbach’s  $\alpha = 0.835$  ( $M = 4.341$ ,  $SD = 0.356$ ) dengan satu dimensi digukurkan yakni dimensi *sensibility towards difference*.

Setelah terkumpul data melalui skala yang ada, dilakukan analisis data dengan uji reliabilitas. Selanjutnya dilakukan uji hipotesis menggunakan uji regresi ganda dan regresi linear sederhana dengan bantuan aplikasi JASP 0.12.1.0. Uji regresi ganda dilakukan untuk mengetahui signifikansi pengaruh religiusitas dan *intellectual humility* pada *religious tolerance*, sedangkan uji regresi linear sederhana dilakukan untuk mengetahui pengaruh masing-masing variabel.

### Hasil dan Pembahasan

Hasil uji regresi ganda menunjukkan signifikansi pada kedua pengaruh variabel dengan nilai ( $\beta_{\text{religiusitas}} = 0.304$ ,  $p < 0.01$ ,  $\beta_{\text{Intellectual Humility}} = 0.490$ ,  $p < 0.01$ ) nilai signifikansi model ( $F(2,92) = 23.480$ ,  $R^2 = 0.338$ ,  $p < 0.01$ ). Hasil uji regresi linear sederhana dari religiusitas juga menunjukkan hasil yang signifikan dengan nilai ( $\beta = 0.312$ ,  $p = 0.01$ ) dan signifikansi model ( $F(1,93) = 10.047$ ,  $R^2 = 0.097$ ,  $p = 0.01$ ). Begitu pula hasil regresi linear sederhana dari *intellectual humility* juga menemukan hasil yang signifikan dengan nilai ( $\beta = 0.495$ ,  $p < 0.01$ ) dan nilai signifikansi model ( $F(1,93) = 30.260$ ,  $R^2 = 0.245$ ,  $p < 0.01$ ).

Hasil perhitungan statistik menunjukkan hipotesis penelitian diterima yakni religiusitas dan *intellectual humility* memiliki peranan yang signifikan terhadap *religious tolerance* pada mahasiswa. Hal ini sesuai dengan konsep yang diajukan di awal penelitian yakni semakin tinggi religiusitas maka akan semakin tinggi *religious tolerance* seseorang karena secara umum, agama dan kepercayaan di Indonesia mengajarkan mengenai kebajikan atau *virtue* yang di dalamnya juga ada toleransi terhadap perbedaan (Islam, 2017; Rahman & Khambali, 2013). Selain itu, dalam konsep *religious tolerance* yang dicanangkan (Doci, 2017), salah satu dimensi yang tercakup juga membahas mengenai menjalankan nilai atau norma yang berasal dari ajaran agama. Dengan demikian, *religious tolerance* juga harus didasari dengan taat pada agama yang dianut.

Peneliti menduga *intellectual humility* memiliki pengaruh yang signifikan pada *religious tolerance* karena adanya kemiripan konsep antara *religious tolerance* dan *intellectual humility*. Kemiripan tersebut juga dijelaskan pada penelitian sebelumnya yakni bentuk sikap menghormati opini orang lain dan terbuka dengan pandangan yang berbeda (Hook dkk., 2016; Krumrei-Mancuso & Rouse, 2016). Akan tetapi, meskipun kedua konsep tersebut dikatakan memiliki kemiripan, namun uji statistik menunjukkan *intellectual humility* hanya memprediksi 24.5% dari *religious tolerance*, yang berarti kedua konsep tersebut tidak memiliki banyak kemiripan.

**Tabel 1. Hasil Uji Regresi Berganda (Enter)**

Model	R	R <sup>2</sup>	F	p
1	0.581	0.338	23.480	<0.01

**Tabel 2. Hasil Uji Regresi Berganda (Coefficient)**

Model		Unstandardized Coefficient	Standardized Coefficient ( $\beta$ )	Standard Error	p
1	(Intercept)				
	<i>Intellectual humility</i>	0.586	0.490	0.101	<0.01
	Religiusitas	0.206	0.304	0.058	<0.01

Untuk menjawab adanya perbedaan konsep dengan hasil temuan dari pengaruh *intellectual humility*, peneliti mencoba menjelaskan melalui perspektif budaya dan latar belakang tempat penelitian. Pada penelitian ini, partisipan yang diteliti berasal dari Indonesia, dimana Indonesia adalah salah satu negara di Asia yang memiliki budaya *collectivism* (Mangundjaya, 2013) dan cenderung menjaga keharmonisan dan kerukunan (Hofstede, 2011). Selain daripada itu, masyarakat Indonesia juga diajarkan semboyan dari dasar negara Indonesia yaitu “Bhinneka Tunggal Ika” yang mendukung setiap warga negara untuk dapat rukun dan saling menghormati perbedaan yang ada. Kebudayaan dan semboyan tersebut dapat mendorong orang Indonesia untuk dapat menghormati orang lain dan perbedaan yang ada, namun di sisi lain budaya tersebut tidak mendukung dimensi-dimensi lain dari *intellectual humility* seperti membuka diri terhadap perubahan.

Pengaruh budaya dan semboyan dasar negara pada konsep *intellectual humility* di Indonesia juga didukung dengan hasil data yang telah terkumpul. Pada dimensi *religious*

*tolerance* dan *intellectual humility* yang berbicara mengenai menghormati orang lain, memiliki rata-rata skor paling tinggi bila dibandingkan dengan dimensi lain. Akan tetapi, pada dimensi *intellectual humility openness to revising one viewpoint* dan *independence of intellect and ego* memiliki rata-rata skor cenderung lebih rendah. Oleh karena itu, peneliti menduga meskipun *intellectual humility* memiliki kemiripan dengan *religious tolerance*, namun di Indonesia *intellectual humility* memiliki pengaruh yang lebih rendah terhadap *religious tolerance* karena adanya pengaruh budaya menghormati orang lain.

Budaya menghormati orang lain yang mempengaruhi *intellectual humility* ini juga diprediksi memiliki pengaruh lain dalam hasil penelitian ini yakni pada korelasi antara *intellectual humility* dan *religious tolerance*. Pada penelitian Rowatt, Kang, Haggard, dan LaBouff (2014) menemukan bahwa religiusitas memiliki korelasi yang rendah dengan *intellectual humility*. Namun dengan konteks Indonesia yang lebih plural disertai nilai menghormati serta menjaga harmoni, tidak ditemukan adanya hubungan antara religiusitas

dan intellectual humility. Peneliti menduga akibat pengaruh budaya Indonesia terhadap konsep *intellectual humility* menyebabkan korelasi dengan religiusitas menjadi semakin berkurang dan bahkan tidak signifikan.

Penelitian ini juga menemukan hasil yang berbeda dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Golebiowska (2004) dan Saliyo (2018) dalam hal pengaruh religiusitas pada *religious tolerance*. Golebiowska (2004) menemukan religiusitas memiliki pengaruh negatif dengan *religious tolerance* sedangkan Saliyo (2018) menemukan bahwa religiusitas tidak berpengaruh pada *religious tolerance*, namun pada penelitian ini ditemukan pengaruh positif. Perbedaan yang terjadi dapat disebabkan karena perbedaan latar budaya dan agama dari subjek penelitian (Hofstede, 2011).

Pada penelitian sebelumnya di Polandia terdapat ideologi atau persepsi anti terhadap orang Yahudi dan Yudaisme, agama orang Yahudi, karena dianggap mengancam bagi masyarakat Polandia (Czarnecki, 2007). Hal ini muncul setelah Perang Dunia ke-2 yang menyebabkan ketegangan baik pada kaum mayoritas dan kaum minoritas (Bilewicz, Winiewski, & Radzik, 2012; de Zavala, & Cichocka, 2011; Golebiowska, 2004). Apabila dibandingkan dengan penelitian Saliyo (2018), terdapat perbedaan konstruk religiusitas dimana Saliyo mengukur religiusitas hanya dari frekuensi perilaku beribadah, namun dalam penelitian ini religiusitas diukur tidak hanya dari dimensi perilaku namun juga

dimensi sikap dan kepercayaan. Peneliti berargumen bahwa aktivitas beribadah saja tidak cukup untuk dapat meningkatkan *religious tolerance* namun perlu adanya pengajaran mengenai nilai-nilai toleransi kegiatan beribadah.

Hal lain yang juga dapat mempengaruhi perbedaan tingkat *religious tolerance* adalah keterpaparan terhadap keberagaman agama (Pusat Pengkajian Islam dan Masyarakat UIN Jakarta, 2021) terutama pada kelompok dengan *intellectual humility* yang tinggi (Hook dkk, 2016). Ketika seseorang memiliki lingkungan dengan agama yang beragam, terdapat interaksi sosial antar agama dan menciptakan pemahaman akan umat beragama lain lebih baik. Apabila dibandingkan dengan penelitian ini, Golebiowska (2004) meneliti di Polandia yang memiliki agama mayoritas Katolik Roma dan agama minoritas seperti agama Yahudi, Kristen Rusia dan Islam, sedangkan penelitian ini dilakukan di Indonesia dengan penganut agama terbanyak Islam, diikuti agama Kristen, Katolik, Budha, Hindu, Konghucu dan ratusan aliran kepercayaan lainnya. Selain itu jumlah penganut agama minoritas di Polandia hanya sekitar 2-5% (Golebiowska, 2004) sedangkan di Indonesia berjumlah 13% dan ini belum terhitung penganut aliran kepercayaan (Kementerian Agama RI, 2018). Hal ini berarti orang Indonesia dalam kehidupan sehari-hari berinteraksi dengan orang yang memiliki agama berbeda setidaknya 2.5 sampai 6 kali lipat lebih

banyak daripada orang Polandia. Tingginya keberagaman agama dan didukung dengan intellectual humility, diprediksi membuat orang Indonesia memiliki *religious tolerance* yang lebih tinggi apabila dibandingkan di Polandia.

Salah satu penemuan yang menarik dalam penelitian ini adalah tingkat *religious tolerance* mahasiswa di penelitian ini jauh lebih tinggi dan berbeda dengan hasil riset yang telah disebutkan sebelumnya yang mengatakan kurang lebih masih ada 30% mahasiswa yang memiliki *religious tolerance* yang rendah dan cenderung bersifat radikal pada orang lain yang memiliki agama berbeda (Pusat Pengkajian Islam dan Masyarakat UIN Jakarta, 2021). Hal diduga karena perbedaan jumlah sampel dan teknik sampel yang digunakan serta terutama skala pengukuran *religious tolerance* pada penelitian ini yang belum pernah digunakan di Indonesia sehingga sangat mungkin terjadi bias terutama *social desirability bias* (Grim, 2010).

Terdapat beberapa kekurangan lain dalam penelitian ini yang peneliti coba untuk jelaskan. Pada skala *intellectual humility*, terdapat dimensi yang hampir digugurkan dimensi *openness to revising one's viewpoint* serta juga terdapat dimensi yang digugurkan yakni *lack of intellectual overconfidence*. Pada dimensi *lack of intellectual overconfidence*, hasil uji validitas internal dimensi menunjukkan validitas internal yang kurang baik, dan dilihat dari skor rata-rata

dimensi tersebut, partisipan memiliki skor yang jauh lebih rendah dari dimensi yang lain. Salah satu item dari dimensi tersebut berbunyi “*Ide saya biasanya lebih baik daripada ide orang lain*”. Dari penjelasan diatas, peneliti menduga bahwa sebagian partisipan mempersepsikan *lack of intellectual overconfidence* sebagai rendah diri dan *intellectual overconfidence* sebagai percaya diri sehingga partisipan ingin menunjukkan perilaku percaya diri. Hal ini selaras dengan hasil penelitian Ryan (1983) yang menyebutkan bahwa *humility* yang tinggi mendorong seseorang untuk memiliki *self-esteem* yang tinggi, dimana *self-esteem* juga akan mendorong tingginya *self confidence* sehingga makin percaya diri.

Pada dimensi *openness to revising one's viewpoint*, hasil perhitungan statistik menunjukkan validitas internal dari dimensi tersebut masih cukup baik. Peneliti menduga partisipan dari penelitian memahami item dari dimensi ini, namun tidak mempersepsikan dimensi sebagai bagian dari *intellectual humility* karena adanya pengaruh faktor lain. Bila dilihat dari perspektif terbentuknya negara Indonesia dari ratusan suku, budaya, agama dan kebiasaan, dapat membuat warga negara Indonesia memiliki konflik karena adanya perbedaan, namun adanya konsep seperti “Bhinneka Tunggal Ika” dan sila ke-3 dari Pancasila yang mengajarkan warga negara Indonesia untuk dapat saling menghormati perbedaan satu sama lain serta bertujuan untuk menjaga keragaman yang ada

(Adha & Susanto 2020; Putri, 2021; Setyobekti, Kathryn, & Sumen, 2021). Salah satu contoh dari item dimensi ini adalah “*Saya bersedia untuk mengubah opini saya atas dasar alasan yang menarik*“, kebudayaan dan konsep seperti ini mungkin dapat mempengaruhi sudut pandang orang Indonesia mengenai *intellectual humility* sehingga orang Indonesia tidak keberatan bila orang lain memiliki sudut pandang yang berbeda dan mau menghormati perbedaan yang ada, namun budaya ini tidak mendorong seseorang untuk mengubah kebiasaan atau kepercayaan yang telah dimilikinya. Sehingga peneliti menduga *intellectual humility* bagi orang Indonesia kurang diasosiasikan dengan kemauan untuk mengubah ide atau sudut pandang yang sudah dimiliki.

Selain pada skala *intellectual humility*, satu dimensi dari skala *religious tolerance* juga digugurkan yaitu dimensi *sensibility towards difference*. Dimensi ini digugurkan karena rendahnya reliabilitas item-item yang terkandung. Bila dilihat dari penelitian sebelumnya, peneliti belum menemukan adanya penelitian lain yang menggunakan skala serupa sehingga validitas dan reliabilitas skala ini belum teruji pada populasi sampel dan budaya yang berbeda. Selain itu, Doci (2016) berargumen bahwa ada kemungkinan bahasa dan budaya dari tempat penelitiannya menyebabkan reliabilitas dari dimensi ini kurang baik, dan mungkin dapat berbeda pada bahasa dan budaya yang berbeda. Salah satu contoh item dari aspek yang digugurkan yaitu

“*Saya tidak peduli apa yang orang beragama lain pikirkan, temukan atau lakukan*”, bunyi item tersebut mungkin dipahami sebagai bentuk oposisi, pasif dan sikap *ignorance* atau tidak peduli (Doci, 2016) yang pada dasarnya berkebalikan esensi yang dari *religious tolerance* yakni tetap berelasi baik dengan tetap menyadari adanya perbedaan tersebut (Broer dkk., 2014). Oleh karena itu, peneliti menduga perlu adanya perbaikan dari sisi bahasa penulisan item.

## **SIMPULAN DAN SARAN**

Berdasarkan hasil data dan analisa yang telah dipaparkan diatas, terdapat dua poin yang dapat disimpulkan. Poin pertama yakni hipotesis penelitian ini diterima yaitu *intellectual humility* dan religiusitas masing-masing memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *religious tolerance*, namun dalam hal ini *intellectual humility* memiliki pengaruh yang lebih besar. Peneliti memberikan beberapa saran yang dapat berguna; yang pertama, untuk penelitian selanjutnya untuk menggunakan metode random sampling agar dapat digeneralisasi ke dalam seluruh populasi; yang kedua, dapat dilakukan pengkajian lebih lanjut mengenai *intellectual humility* di Indonesia serta memvalidasi skala *religious tolerance* ini atau menggunakan skala *religious tolerance* lain yang sudah tervalidasi; ketiga, penelitian selanjutnya juga dapat mengeksplorasi variabel yang memediasi hubungan antara *intellectual humility* dengan religiusitas dan faktor-faktor

yang terkait; dan yang keempat, berkaitan dengan hasil penelitian ini maka bagi institusi pendidikan serta keagamaan dapat mendukung terutama *intellectual humility* serta religiusitas untuk meningkatkan religious *tolerance* pada generasi muda.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Adha, M. M., & Susanto, E. (2020). Kekuatan nilai-nilai Pancasila dalam membangun kepribadian masyarakat Indonesia. *Al-Adabiya: Jurnal Kebudayaan dan Keagamaan*, 15(1), 121-138. <https://doi.org/10.37680/adabiya.v15i01.319>
- Alfariz, F. (2021). Analisis nilai religiusitas sebagai penguatan toleransi di desa Pancasila Lamongan Jawa Timur. *Jurnal Filsafat Indonesia*, 4(1), 118-123. <http://dx.doi.org/10.23887/jfi.v4i1.29957>
- Aziz, N. (5 Juni, 2018). *Temuan BNPT tentang paparan radikalisme di sejumlah universitas dipertanyakan*. BBC. Diunduh dari <https://www.bbc.com/indonesia/indonesia-44357353>
- Bilewicz, M., Winiewski, M., & Radzik, Z. (2012). Antisemitism in Poland: Psychological, religious and historical aspects. *Journal for the Study of Antisemitism*, 4(2), 423-443.
- Broer, N. A., Muynck, B. D., Potgieter, F. J., Wolhuter, C. C., & Walt, J. L. V. D. (2014). Measuring religious tolerance among final year education students: The birth of a questionnaire. *International Journal for Religious Freedom*, 7(1), 77-96. <http://dx.doi.org/10.1080/00223891.2015.1068174>
- CNN Indonesia. (7 Maret, 2018). Survey Alvara: Sebagian milenial setuju khilafah. *CNN Indonesia*. Diunduh dari <https://www.cnnindonesia.com/nasional/20180307191320-20-281228/survei-alvara-sebagian-milenial-setuju-khilafah>
- Czarnecki, G. (2007). Analogies of pre-war anti-Semitism and present-day homophobia in Poland. *Beyond the pink curtain. Everyday life of LGBT people in Eastern Europe*, 327-344. Diunduh dari <https://citeseerx.ist.psu.edu/viewdoc/download?doi=10.1.1.504.3287&rep=rep1&type=pdf>
- de Zavala, A. G., & Cichocka, A. (2011). Collective narcissism and anti-Semitism in Poland. *Group Processes & Intergroup Relations*, 15(2), 213-229. <https://doi.org/10.1177/1368430211420891>
- Docic, Y. H. (19 Mei, 2017). *Lessons from a questionnaire on tolerance in Albania* [Paper Presentation]. 12th international conference on social science Amsterdam. Diunduh dari [https://www.researchgate.net/profile/Mohd-Azmir-Mohd-Nizah/publication/317673149\\_The\\_Political\\_Tolerance\\_and\\_the\\_Youth\\_Perceived\\_Participation\\_in\\_Malaysia/links/59488bf40f7e9b1d9b233588/The-Political-](https://www.researchgate.net/profile/Mohd-Azmir-Mohd-Nizah/publication/317673149_The_Political_Tolerance_and_the_Youth_Perceived_Participation_in_Malaysia/links/59488bf40f7e9b1d9b233588/The-Political-)

- Tolerance-and-the-Youth-Perceived-Participation-in-Malaysia.pdf#page=447  
Gallup International (10 April, 2017). Religion Prevail in the world. Diunduh dari <https://www.gallup-international.bg/en/36009/religion-prevails-in-the-world/>
- Gilang, D. (5 Juni, 2012). Survey: Toleransi beragama orang Indonesia rendah. *Kompasiana*. Diunduh dari <https://www.kompasiana.com/dewagilang98/5510f290813311af36bc7444/survei-toleransi-beragama-orang-indonesia-rendah>
- Golebiowska, E. A. (2004). Religious tolerance in Poland. *International Journal of Public Opinion Research*, 16(4), 391-416. <https://doi.org/10.1093/ijpor/edh036>
- Grayling, A.C. (2007). *The meaning of philosophy: Applying philosophy to life*. Phoenix.
- Green, S. B. (1991). How many subjects does It take to do a regression analysis. *Multivariate Behavioral Research*, 26(3), 499-510. [https://doi.org/10.1207/s15327906mbr2603\\_7](https://doi.org/10.1207/s15327906mbr2603_7)
- Grimm, P. (2010). Social desirability bias. *Wiley international encyclopedia of marketing*. <https://doi.org/10.1002/9781444316568.wiem02057>
- Hakim, R. N. (1 Agustus, 2016). Survey Wahid foundation: Indonesia masih rawan intoleransi dan radikalisme. *Kompas*. Diunduh dari <https://nasional.kompas.com/read/2016/08/01/13363111/survei.wahid.foundation.indonesia.masih.rawan.intoleransi.dan.radikalisme>
- Hariyadi, D. (6 September 2018). Cerita eks nabi teroris soal bibit radikalisme di kampus. *Tempo*. Diunduh dari <https://nasional.tempo.co/read/1124178/cerita-eks-nabi-teroris-soal-bibit-radikalisme-di-kampus>
- Hidayat, F. (31 Oktober, 2017). Kemenristekdikti pelajari survei soal radikalisme kalangan mahasiswa. *DetikNews*. <https://news.detik.com/berita/d-3708243/kemenristekdikti-pelajari-survei-soal-radikalisme-kalangan-mahasiswa>
- Hofstede, G. (2011). Dimensionalizing Cultures: The Hofstede model in context. *Online Readings in Psychology and Culture, Unit 2*. Diunduh dari <http://scholarworks.gvsu.edu/orpc/vol2/iss1/8>
- Hook, J. N., Farrell, J. E., Johnson, K. A., Van Tongeren, D. R., Davis, D. E., & Aten, J. D. (2016). Intellectual humility and religious tolerance. *The Journal of Positive Psychology*, 12(1), 29-35. <https://doi.org/10.1080/17439760.2016.1167937>
- Huber, S., & Huber, O. W. (2012). The Centrality of Religiosity Scale (CRS). *Religions*, 3(3), 710-724. <https://doi.org/10.3390/rel3030710>

- Islam, M. H. (2017). Tolerance in perspective of Qur'an and Bible (Comparative analysis of religious tolerance in divers community). *HUMANISTIKA: Jurnal Keislaman*, 3(2), 185-197. <https://doi.org/10.36835/humanistika.v3i2.160>
- Kementerian Agama RI. (2018). *Data umat berdasar jumlah pemeluk agama menurut agama*. Diunduh dari <https://web.archive.org/web/20200903221250/https://data.kemenag.go.id/agamashboard/statistik/umat>
- Krumrei-Mancuso, E. J. & Rouse, R. S. (2016) The development and validation of the Comprehensive Intellectual Humility Scale. *Journal of Personality Assessment*, 98(2), 209-221. <https://doi.org/10.1080/00223891.2015.1068174>
- Kuwado, F. J. (14 Mei, 2018). Bom Surabaya, antara dendam dan pembuktian eksistensi ISIS. *Kompas*. Diunduh dari <https://nasional.kompas.com/read/2018/05/14/08515911/bom-surabaya-antara-dendam-dan-pembuktian-eksistensi-isis?page=all#page2>
- Law, S. (2011). *The complete philosophy files*. Orion House.
- Lubis, S. I., & Sianipar, A. (2021). How religious tolerance can emerge among religious people: An investigation on the roles of intellectual humility, cognitive flexibility, and trait aggressiveness. *Asian Journal of Social Psychology*, 1-12. <https://doi.org/10.1111/ajsp.12493>
- Mangundjaya, W. L. H. (2013). Is there cultural change in the national cultures of Indonesia? In Y. Kashima, E. S. Kashima, & R. Beatson (Eds.), *Steering the cultural dynamics*. Selected papers from the 2010 Congress of the International Association for Cross-Cultural Psychology. Diunduh dari [https://scholarworks.gvsu.edu/iaccp\\_papers/105/](https://scholarworks.gvsu.edu/iaccp_papers/105/)
- Ma'rifah, I. (5-8 November, 2012). *Rekonstruksi pendidikan agama Islam: Sebuah upaya membangun kesadaran multikultural untuk mereduksi terorisme dan radikalisme Islam* [Paper Presentation]. Annual international conference on Islamic studies (AICIS XII).
- McElroy, S. E., Rice, K. G., Davis, D. E., Hook, J. N., Hill, P. C., Worthington, E. L., Van Tongeren, D. R. (2014). Intellectual humility: Scale development and theoretical elaborations in the context of religious leadership. *Journal of Psychology and Theology*, 42(1), 19-30. <https://doi.org/10.1177/009164711404200103>
- Nadlir, M. (9 November, 2017). Ada 187 kelompok penghayat kepercayaan yang terdaftar di pemerintah. *Kompas*. Diunduh dari <https://nasional.kompas.com/read/2017/11/09/12190141/ada-187-kelompok-penghayat-kepercayaan-yang-terdaftar-di-pemerintah?page=all>

- Patnistik, E. (5 September, 2014). Apa sebenarnya keinginan ISIS. *Kompas*. Diunduh dari <https://internasional.kompas.com/read/2014/09/05/09231871/Apa.Sebenarnya.Keinginan.ISIS.?page=all#page2>
- Persada, S. (20 Juni, 2019). Menhan sebut 23 persen pelajar - mahasiswa setuju khilafah. *Tempo*. Diunduh dari <https://nasional.tempo.co/read/1216442/menhan-sebut-23-persen-pelajar-mahasiswa-setuju-khilafah/full&view=ok>
- Pusat Pengkajian Islam dan Masyarakat UIN Jakarta (2021). *Rilis Temuan Survei, PPIM Paparkan Potret Toleransi Beragama di Universitas*. Diunduh dari <https://ppim.uinjkt.ac.id/2021/03/01/rilis-temuan-survei-ppim-paparkan-potret-toleransi-beragama-di-universitas/>
- Putri, S. A. V. (29 Oktober, 2021). Adanya perbedaan budaya, agama dan bahasa timbulah rasa saling menghormati, toleransi, dan tercerminnya sila pancasila ke 3. <https://doi.org/10.31219/osf.io/aqz6p>
- Rahman, N. F. A., & Khambali, K. M. (2013). Religious tolerance in Malaysia: Problems and challenges. *International Journal of Islamic Thought*, 3(1), 81-91.
- Rowatt, W. C., Kang, L. L., Haggard, M. C., & LaBouff, J. P. (2014). A social-personality perspective on humility, religiousness, and spirituality. *Journal of Psychology and Theology*, 42(1), 31-40. <https://doi.org/10.1177/009164711404200104>
- Ryan, D. S. (1983). Self-esteem: An operational definition and ethical analysis. *Journal of Psychology and Theology*, 11(4), 295-302. <http://doi.org/10.1177/009164718301100402>
- Saliyo, S. (2018). Pengaruh religiusitas jamaah masjid Az-Zuhud Petanahan Kebumen terhadap perilaku toleransi beragama dengan kepribadian yang dimilikinya. *INFERENSI: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*, 12(1), 65-84. <https://doi.org/10.18326/infs13.v12i1.65-84>
- Saputra, G. (7 Agustus, 2020). Hari ini dalam sejarah 7 Agustus 1949 negara Islam Indonesia berdiri. *Solopos*. Diunduh dari <https://www.solopos.com/hari-ini-dalam-sejarah-7-agustus-1949-negara-islam-indonesia-berdiri-1074553>
- SETARA Institute. (2018). *Laporan tengah tahun kondisi kebebasan beragama berkeyakinan dan minoritas keagamaan di Indonesia*. Diunduh dari <http://setara-institute.org/laporan-tengah-tahun-kondisi-kebebasan-beragamaberkeyakinan-dan-minoritas-keagamaan-di-indonesia-2018/>
- Setyobekti, A. B., Kathryn, S., & Sumen, S. (2021). Implementasi nilai-nilai Bhineka Tunggal Ika dalam membingkai keberagaman pejabat Gereja Bethel Indonesia di DKI Jakarta. *SOTIRIA*

- (*Jurnal Theologia dan Pendidikan Agama Kristen*), 4(1), 1-10. <https://doi.org/10.47166/sot.v4i1.29>
- Stark, R. & Glock, C. Y. (1986). *American piety: The nature of religious commitment*. Berkeley University Press.
- Tamir, C., Connaughton, A. & Salazar, A. M. (20 July, 2020). *The global God divide*. Diunduh dari <https://www.pewresearch.org/global/2020/07/20/the-global-god-divide/>
- Woodruff, E., van Tongeren D. R., McElroy S., Davis, D. E., & Hook, J. N. (2014). *Humility and religion: Benefits, difficulties, and a model of religious tolerance*. In: Kim-Prieto C. (eds) *Religion and Spirituality Across Cultures*. Cross-Cultural Advancements in Positive Psychology, vol 9. Springer, Dordrecht. [https://doi.org/10.1007/978-94-017-8950-9\\_14](https://doi.org/10.1007/978-94-017-8950-9_14)
- Zuhdi, M. L., Syauqillah, M., Malik, I., Al Faton, M., Ramadan, J., Sukowiryanto, F., & Khomaeni, I. (2018). *Ketahanan Keluarga: Paradoks radikalisme dalam keluarga Indonesia*. Pusat riset sekolah kajian stratejik dan global Universitas Indonesia.